

**Pembelajaran Muhadatsah Menggunakan Media YouTube untuk
Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren
Tazakka Pasar Surulangun**

**Muhadatsah Learning Using YouTube Media to Improve Arabic Speaking
Skills of Santri at Tazakka Islamic Boarding School Pasar Surulangun**

Alan Budi Kusuma*, Rahmat Iswanto, Khairil Malik

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

*Corresponding E-mail: alankusuma851@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.51214/jicalls.v4i1.1969>

Abstract

This study examines the implementation of muhadatsah (Arabic conversation) learning using YouTube media at Pondok Pesantren Tazakka, Pasar Surulangun, North Musi Rawas. This qualitative research employs a case study approach with data collected through in-depth interviews, classroom observation, and documentation. Informants consisted of three Arabic language teachers and six santri. The findings reveal three key outcomes: (1) muhadatsah learning using YouTube is conducted in a structured three-stage framework comprising pre-watching, while-watching, and post-watching activities, with teachers selecting fushah Arabic videos of short duration supplemented with Arabic subtitles, followed by guided imitation and paired speaking practice; (2) supporting factors include authentic language input, multimodal visual elements, YouTube technical features such as subtitle and playback speed control, and increased santri motivation, while inhibiting factors include fast native speaker pace, idiom complexity, differing ability levels, unstable internet connection, limited time, and distraction risk; (3) santri responses are predominantly positive, showing increased speaking confidence, vocabulary development, improved pronunciation and intonation, with critical suggestions for more intensive speaking practice and better-leveled video selection. This study concludes that YouTube is effective as a pedagogical support medium for muhadatsah learning when integrated systematically with teacher guidance and structured speaking activities.

Keywords: Arabic Speaking Skills; Audiovisual Media; Muhadatsah; YouTube Media.

Abstrak

Keterampilan berbicara bahasa Arab (mahārat al-kalām) santri pesantren umumnya masih tertinggal dari penguasaan kaidah gramatikal karena minimnya paparan model tuturan autentik, sehingga dibutuhkan media pembelajaran alternatif seperti YouTube. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran muhadatsah berbasis YouTube, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta (3) menganalisis respon santri terhadap penggunaan media tersebut di Pondok Pesantren Tazakka Pasar Surulangun, Musi Rawas Utara. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus; data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan terdiri atas tiga guru bahasa Arab dan enam santri. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap terstruktur—pra-tonton, saat-tonton, dan pasca-tonton; (2) faktor pendukung meliputi keautentikan input bahasa dan fitur teknis

YouTube, sedangkan faktor penghambat meliputi kecepatan tutur penutur asli dan keterbatasan waktu; (3) respons santri secara umum positif dengan peningkatan kosakata, pelafalan, dan keberanian berbicara. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi Task-Based Language Teaching dan Dual Coding Theory dalam pembelajaran bahasa berbasis media digital di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara Bahasa Arab; Media Audiovisual; Media YouTube; Muhadatsah.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan Islam nasional sebagai bahasa Al-Qur'an sekaligus bahasa ilmu pengetahuan Islam. Secara teoretis, kemampuan berkomunikasi lisan dipandang sebagai tujuan primer pembelajaran bahasa asing¹, namun realitas umum di lembaga pendidikan Islam Indonesia termasuk pondok pesantren menunjukkan ketumpangtindihan (gap) antara idealitas teori tersebut dengan temuan lapangan: santri secara nasional cenderung unggul dalam penguasaan kaidah nahwu-sharaf yang bersifat tekstual, tetapi lemah dalam mempraktikkan bahasa Arab secara lisan, aktif, dan spontan². Kesenjangan antara capaian kognitif-gramatikal dan kompetensi komunikatif inilah yang menjadi fakta sosial umum yang melatarbelakangi pentingnya kajian terhadap inovasi media pembelajaran muhadatsah di lingkungan pesantren.

Kajian terhadap pemanfaatan YouTube dan media audiovisual sejenis dalam pembelajaran bahasa Arab telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dalam lima tahun terakhir. Rahma dkk.³ meneliti pemanfaatan YouTube pada pembelajaran muhadatsah mahasiswa dan menemukan bahwa media ini efektif memperkaya pemahaman materi meski terkendala kerja sama pihak terkait; penelitian tersebut berlokasi di perguruan tinggi, berbeda dengan konteks pesantren pada penelitian ini. Jabbar⁴ dan Budiman & Al-Ahyar⁵ membuktikan bahwa YouTube meningkatkan keterampilan mendengar dan maharah kalam, namun keduanya bersifat kuasi-eksperimental di sekolah formal, bukan studi kasus kualitatif mendalam di pesantren. Annisa dkk.⁶ memakai video animasi pada jenjang madrasah ibtidaiyah, dengan subjek anak-anak, berbeda usia dan konteks pesantren remaja/dewasa.

¹ Fathi Ali Yunus, "Asâsiyyât Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Wa at-Tarbiyah Ad-Dîniyyah," *Kairo: Dâr as-Tsaqâfah*, 1984.

² Mahmud Kamil Al-Naqah, "Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih," *Makkah Al-Mukarramah: Jami'at Um Al-Qura*, 1985.

³ Husnul Hafiza Rahma et al., "Penggunaan Youtube Sebagai Alternatif Dalam Pembelajaran Muhadatsah: Utilization of YouTube as an Alternative in Muhadatsah Learning," 2023.

⁴ Mujahid Abdul Jabbar, Fitrayani Kahar, and Wahyudin Wahyudin, "Penggunaan Media YouTube Dalam Meningkatkan Keterampilan Mendengar Bahasa Arab Kelas X MA Al-Ikhlas Labunti Raha Sulawesi Tenggara," *Education and Learning Journal* 3, no. 2 (2022): 108–16.

⁵ Agus Budiman and Moh Al-Ahyar, "Penggunaan Media Youtube Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 1707–15.

⁶ Maryam Nur Annisa et al., "Teknologi Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo," *Jurnal Sustainable* 6, no. 2 (2023): 378–88.

Khotimah dkk.⁷ mengkaji strategi guru pesantren dalam meningkatkan maharah kalam, sejalan dengan konteks penelitian ini, tetapi belum menyoroti peran media digital seperti YouTube secara spesifik. Segaf Baharun⁸ menekankan pendekatan repetitif hafalan muhawarah untuk kepercayaan diri berbicara, berbeda pendekatan dengan integrasi media audiovisual. Muhammad⁹ menunjukkan media audiovisual meningkatkan kepercayaan diri santri, namun tanpa membedah tahapan pedagogis pemanfaatan YouTube secara rinci. Ketujuh penelitian tersebut memiliki persamaan pada penegasan efektivitas media audiovisual/YouTube bagi pembelajaran bahasa Arab, tetapi berbeda dari sisi jenjang pendidikan, desain penelitian, dan kedalaman analisis proses. Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus kualitatif yang secara khusus membedah tahapan pedagogis penggunaan YouTube, faktor pendukung-penghambat, dan respon santri secara simultan dalam konteks pesantren tradisional yang jarang disentuh penelitian terdahulu.

Secara teoretis, muhadatsah (percakapan) merupakan salah satu metode klasik dalam pembelajaran bahasa Arab yang bertumpu pada prinsip praktik lisan langsung. Mustofa¹⁰ menempatkan muhadatsah sebagai salah satu strategi inovatif pengembangan maharah kalam yang menekankan interaksi dua arah antarpembelajar. Hermawan¹¹ menegaskan bahwa muhadatsah efektif apabila dirancang bertahap, dari peniruan pola kalimat sederhana menuju produksi ujaran bebas. Effendy¹² menambahkan bahwa keberhasilan muhadatsah sangat ditentukan oleh ketersediaan model tuturan autentik yang dapat ditiru pembelajar, sebuah syarat yang secara historis sulit dipenuhi lembaga pendidikan berbasis buku teks semata.

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara tidak dapat dilepaskan dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi aktif. Ellis¹³ menegaskan bahwa produksi bahasa (output) melalui tugas komunikatif merupakan tahap krusial yang tidak dapat digantikan oleh input pasif semata. Bahrudin, Karim Amrullah, dan Audina¹⁴ menemukan bahwa keterampilan berbicara berkembang optimal ketika pembelajar dilibatkan secara aktif mengonstruksi

⁷ Isnol Khotimah et al., "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di Wilayah Al Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid," *JICALS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies* 2, no. 1 (2024): 22–34.

⁸ Segaf Baharun, "Pendekatan Repetitif Melalui Hafalan Kitab Muḥāwarah Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Arab," *JICALS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies* 3, no. 1 (2025): 15–33.

⁹ Ali Yusuf Muhammad, "Pemanfaatan Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Mts Al Amiriyyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2020/2021" (INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI, 2021).

¹⁰ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (UIN Maliki Press, 2017).

¹¹ Acep Hermawan, "Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab," 2013.

¹² Ahmad Fuad Effendy and Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, "بَابِلَا لَوْلَا مَدَقْم," n.d.

¹³ Rod Ellis, "Task-Based Language Learning and Teaching," *Asian Journal of English Language Teaching* 13 (2003): 125–29.

¹⁴ Uril Bahrudin, Abdul Malik Karim Amrullah, and Noor Amalia Audina, "Constructivism in Maharah Kalam Lecture Using the Instagram Media: The Implementation, Problems, and Tertiary Students' Perceptions in Indonesia," *Arabiyyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 127–40.

makna melalui media yang kontekstual. Fauzi dan Anindiati¹⁵ menambahkan bahwa motivasi belajar berkorelasi kuat dengan intensitas praktik berbicara, sehingga media pembelajaran yang menarik menjadi prasyarat penting bagi peningkatan maharah kalam.

Sebagai media audiovisual, YouTube menawarkan keunggulan teoretis dalam pemrosesan informasi. Paivio¹⁶ melalui Dual Coding Theory menjelaskan bahwa informasi yang disajikan secara visual-verbal simultan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan modalitas tunggal. Schmidt¹⁷ melalui Noticing Hypothesis menyatakan bahwa fitur pengulangan pada video membantu pembelajar menyadari unsur bahasa yang sebelumnya terlewat. Mayer¹⁸ melalui Cognitive Theory of Multimedia Learning mengingatkan bahwa efektivitas media audiovisual bergantung pada pengelolaan beban kognitif agar tidak melampaui kapasitas pemrosesan pembelajar. Ketiga kerangka teori ini menjadi landasan analitis penelitian dalam membedah proses dan dampak penggunaan YouTube pada pembelajaran muhadatsah.

Kegelisahan akademik yang mendorong penelitian ini bermula dari observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Tazakka, di mana ditemukan bahwa sebagian besar santri mampu menghafal kosakata dan pola kalimat dalam buku ajar muhadatsah, tetapi mengalami kebekuan (blocking) ketika diminta berbicara spontan di luar konteks hafalan mereka cenderung diam, mengulang potongan kalimat yang sama, atau beralih ke bahasa Indonesia ketika kosakata Arab yang dikuasai tidak mencukupi. Guru bahasa Arab di pesantren tersebut juga mengakui keterbatasan model tuturan autentik yang dapat diperdengarkan secara rutin kepada santri, karena keterbatasan penutur asli dan media rekaman percakapan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan awal inilah kesenjangan antara penguasaan kosakata pasif dan produksi lisan aktif, serta minimnya paparan model tuturan autentik yang menjadi argumentasi utama mengapa penelitian ini secara spesifik mengangkat pemanfaatan YouTube sebagai media penyedia input autentik dalam pembelajaran muhadatsah di Pondok Pesantren Tazakka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian kualitatif ini bertujuan secara mendalam untuk: (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran muhadatsah menggunakan media YouTube di Pondok Pesantren Tazakka Pasar Surulangun; (2) mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut; dan (3) menganalisis respon santri terhadap penggunaan media YouTube dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab. Ketiga tujuan ini dirumuskan secara berjenjang dari deskripsi proses, analisis faktor, hingga evaluasi respon agar

¹⁵ Moh Fery Fauzi and Irma Anindiati, "Improving the Motivation of Students in Arabic Language Learning through Learning Management System," *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 4, no. 3 (2021): 257–74.

¹⁶ Allan Paivio, *Mental Representations: A Dual Coding Approach* (Oxford university press, 1990).

¹⁷ Richard W Schmidt, "The Role of Consciousness in Second Language Learning¹," *Applied Linguistics* 11, no. 2 (1990): 129–58.

¹⁸ Richard E Mayer, "Incorporating Motivation into Multimedia Learning," *Learning and Instruction* 29 (2014): 171–73.

diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam sesuai karakteristik penelitian kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fenomena yang dikaji proses pembelajaran, pemaknaan pengalaman guru dan santri, serta dinamika respon terhadap media pembelajaran, bersifat kontekstual dan tidak dapat direduksi menjadi angka semata. Creswell¹⁹ menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan ketika peneliti hendak memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan secara mendalam. Moleong²⁰ menegaskan bahwa penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Rukajat²¹ menambahkan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap proses dan makna secara alami tanpa manipulasi variabel, sebagaimana relevan dengan karakter pembelajaran muhadatsah yang berlangsung natural di kelas.

Di antara berbagai model penelitian kualitatif, penelitian ini memilih model studi kasus (case study). Yin²² menjelaskan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti berupaya menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang batasannya tidak jelas antara fenomena dan konteksnya. Pemilihan model ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pembelajaran muhadatsah berbasis YouTube di Pondok Pesantren Tazakka memiliki keunikan tersendiri—baik dari sisi karakteristik santri, kebijakan pesantren, maupun strategi guru yang berbeda dari lembaga lain, sehingga pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menggali kekhasan (particularity) fenomena tersebut secara mendalam, alih-alih menggeneralisasi temuan pada populasi yang lebih luas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan tiga guru bahasa Arab untuk menjaga kerahasiaan identitas, ketiganya disebut dengan inisial G1, G2, dan G3, serta enam santri yang diberi inisial S1 hingga S6. Kedua, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas pada tahap pra-tonton, saat menonton, dan pasca-tonton. Ketiga, dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, bahan ajar, tangkapan layar video YouTube yang digunakan guru, serta foto kegiatan pembelajaran. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, santri, dan dokumentasi) serta triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña²³ yang berlangsung dalam empat tahap. Tahap pertama, pengumpulan data (data collection), yaitu

¹⁹ John W Creswell and J David Creswell, "Research Designs: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," *California: Sage*, 2009.

²⁰ Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT," *Remaja Rosda Karya* 17 (2017).

²¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018).

²² Robert K Yin, "Case Study Research: Design and Methods (Ed.)," *Thousand Oaks*, 2003.

²³ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (sage, 2014).

menghimpun seluruh transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dan dokumen pembelajaran. Tahap kedua, reduksi data (data condensation), yaitu memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah sesuai tiga fokus penelitian pelaksanaan, faktor pendukung/penghambat, dan respon santri—serta membuang data yang tidak relevan. Tahap ketiga, penyajian data (data display), yaitu mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi tematik dan matriks kategori agar pola hubungan antartemuan dapat terlihat jelas. Tahap keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yaitu memaknai pola yang muncul, membandingkannya dengan data dari sumber lain melalui triangulasi, dan menarik simpulan sementara yang terus diuji hingga data mencapai titik jenuh (data saturation).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Muhadatsah Menggunakan Media YouTube

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan G1, G2, dan G3, pelaksanaan pembelajaran muhadatsah menggunakan media YouTube di Pondok Pesantren Tazakka berlangsung melalui struktur tiga tahapan yang dirancang sistematis oleh guru. Data observasi menunjukkan bahwa pada tahap pra-tonton, guru memperkenalkan tema percakapan dan kosakata kunci sebelum video diputar. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara:

Struktur pembelajarannya saya buat berurutan supaya santri tidak hanya menonton, tetapi benar-benar memanfaatkan videonya untuk latihan muhadatsah. Pada tahap pra-tonton, saya biasanya memberikan pengantar singkat tentang topik yang akan muncul dalam video. Saya juga memperkenalkan beberapa kosakata yang saya nilai penting agar nanti mereka tidak terlalu kesulitan mengikuti dialognya. Selain itu, saya memberi tugas kecil seperti fokus pada pola kalimat tertentu atau ekspresi tertentu yang harus mereka temukan dalam video.

Analisis peneliti terhadap catatan observasi kelas menunjukkan bahwa tahap ini secara konsisten berlangsung 10–15 menit sebelum pemutaran video, dengan guru menuliskan kosakata kunci di papan tulis, sebuah temuan yang memperkuat pernyataan G1 di atas. Guru juga memilih video berdasarkan tiga kriteria: penggunaan bahasa Arab fushah, kejelasan audio, dan relevansi konteks dialog dengan kehidupan santri, sebagaimana tercatat dalam dokumen rencana pembelajaran G1 dan G2.



Gambar 1. Prose Belajar Mengajar

Pada tahap menonton, data observasi mencatat bahwa video tidak diputar sekali jalan; guru menghentikan pemutaran di beberapa titik untuk menekankan pola kalimat dan meminta santri menirukan frasa komunikatif. Hasil wawancara, guru menyebutkan:

Saya biasanya memperlambat kecepatan video jika bahasanya terlalu cepat. Untuk aksen yang sulit, saya selalu memberikan penjelasan singkat dan kadang membandingkan dengan fusha standar. Kosakata baru saya jelaskan di papan tulis, lalu saya berikan contoh kalimat lain supaya tidak hanya hafal bentuknya.

Catatan observasi kelas mengonfirmasi bahwa praktik ini terjadi pada tiga dari tiga sesi yang diamati peneliti, mendukung keterangan G2 tersebut. Temuan ini sejalan dengan prinsip Task-Based Language Teaching yang menekankan persiapan linguistik, paparan input, dan tugas produksi bahasa sebagai satu kesatuan²⁴.

Pada tahap pasca-tonton, dokumentasi lembar kerja santri dan hasil observasi menunjukkan bahwa santri diarahkan untuk memproduksi bahasa secara aktif melalui dialog berpasangan, pembuatan kalimat baru, role-play, dan penceritaan kembali isi video.

Wawancara guru: Saya memilih video berdasarkan kejelasan artikulasi, kesesuaian tema dengan materi, dan durasi yang tidak terlalu panjang. Video yang terlalu cepat saya hindari, kecuali untuk santri yang levelnya sudah cukup tinggi. Saya juga mengutamakan video dengan visual yang mendukung konteks, seperti dialog di pasar, sekolah, atau situasi keluarga.

Ketiga sumber data—wawancara G1–G3, observasi tiga tahap pembelajaran, dan dokumentasi rencana pembelajaran—secara konsisten saling menguatkan (triangulasi metode) bahwa pelaksanaan pembelajaran muhadatsah berbasis YouTube di pesantren ini berlangsung terstruktur dan tidak sekadar menonton secara pasif.

²⁴ Ellis, "Task-Based Language Learning and Teaching."

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguasaan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Analisis wawancara dengan G1–G3 dan S1–S6, disandingkan dengan data observasi kelas, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang tidak hanya bersumber dari media YouTube, tetapi juga dari faktor internal santri, lingkungan pesantren, dan strategi pengajaran guru secara umum.

Faktor pendukung yang paling dominan adalah keautentikan input bahasa yang dibawa oleh media YouTube. Selain faktor media, data wawancara juga mengungkap faktor pendukung internal: kebiasaan berbahasa Arab wajib di lingkungan asrama pesantren serta motivasi kompetitif antarsantri turut memperkuat penguasaan berbicara. Secara teoretis, unsur visual berupa ekspresi wajah dan gerak bibir dalam video terbukti membantu pelafalan dan makhraj, selaras dengan Dual Coding Theory.²⁵



Gambar 2. Praktik *Muhadasah* oleh Siswa

Faktor penghambat yang paling dominan menurut hasil wawancara adalah kecepatan bicara penutur asli dalam video. Di luar faktor media, observasi kelas juga mencatat hambatan struktural: perbedaan tingkat kemampuan antarsantri menyebabkan sebagian santri pasif, dan keterbatasan waktu sesi muhadatsah (rata-rata 60–90 menit per pekan menurut jadwal pesantren) membuat porsi latihan berbicara belum optimal, sebagaimana diakui G3. Ini merupakan ungkapan dari pengajar dalam memanfaatkan waktu yang telah ditentukan pada jadwal pelajaran, “*Latihan sering harus disederhanakan.*”

Hambatan teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil turut disebutkan oleh S1, S5, dan S6 dalam wawancara. Temuan ini konsisten dengan Cognitive Theory of Multimedia Learning yang mengingatkan bahwa beban kognitif berlebihan dapat menghambat pemrosesan makna.²⁶

²⁵ Paivio, *Mental Representations: A Dual Coding Approach*.

²⁶ Mayer, “Incorporating Motivation into Multimedia Learning.”

Respons Santri terhadap Penggunaan Media YouTube

Subbagian ini menjawab tujuan penelitian ketiga, yaitu menganalisis respons santri terhadap penggunaan YouTube dalam pembelajaran muhadatsah. Respons diukur peneliti melalui triangulasi antara pernyataan langsung informan dalam wawancara, perubahan perilaku berbicara yang tercatat dalam observasi kelas selama tiga pekan pengamatan, dan dokumentasi hasil kerja santri (rekaman praktik dialog berpasangan). Dari perspektif guru, G1 menyatakan bahwa sebagian besar santri lebih antusias dan aktif bertanya. Hasil wawancara pengajar, *“Sebagian besar santri antusias dan lebih aktif bertanya.”*



Gambar 3. Proses Wawancara yang dilakukan oleh Peneliti kepada Guru

Namun respon santri tidak seragam positif. Santri dengan kemampuan lebih baik (S3 dan S6) menilai pembelajaran lebih hidup dan relevan—dibuktikan dari catatan observasi bahwa keduanya secara mandiri mencari video serupa di luar jam pelajaran, sebagaimana dilaporkan sendiri dalam wawancara.



Gambar 4. Proses Wawancara yang dilakukan oleh Peneliti kepada Guru

Santri berkemampuan menengah (S1 dan S5) melaporkan peningkatan keberanian berbicara terutama dalam konteks berpasangan. Di antaranya menyatakan bahwa “Lebih berani menjawab spontan.” Siswa lain menyatakan bahwa, “Saya lebih berani berbicara saat praktik berpasangan.”

Santri berkemampuan dasar (S2 dan S4) memberikan respon lebih moderat: mereka mengakui manfaat YouTube dalam wawancara, tetapi data observasi menunjukkan keduanya masih memerlukan pengulangan instruksi guru lebih sering dibanding santri lain, serta lebih sering diam saat sesi dialog berpasangan dibandingkan S1, S3, S5, dan S6 bentuk konkret dari respon "moderat" yang dimaksud. Salah satu santri menyatakan bahwa, “*Saya lebih berani kalau dengan teman.*”

Secara linguistik, dokumentasi rekaman praktik dialog menunjukkan perkembangan pada aspek: kosakata (S2), kelancaran dan spontanitas (S3), pemahaman konteks (S4), pelafalan (S5), serta kefasihan dan intonasi (S6) perbandingan dilakukan peneliti antara rekaman pekan pertama dan pekan ketiga observasi.

Secara kritis, para santri turut menyampaikan harapan perbaikan, antara lain perlunya latihan berbicara pasca-menonton yang lebih intensif (S1, S4) dan penyesuaian tingkat kesulitan video (S6) [hasil wawancara Bersama santri, kami berharap supaya setiap selesai pembelajaran selalu diadakan Latihan berbicara berpasangan secara intensif dan menyesuaikan tingkat kesulitan materi yang diberikan supaya kami semua bisa lebih cepat memahami terhadap materi yang disampaikan, terkait harapan perbaikan ini]. Saran-saran tersebut menunjukkan kesadaran metakognitif santri terhadap kebutuhan belajarnya sendiri, indikator positif bagi pengembangan kemandirian belajar²⁷.

Temuan pertama penelitian ini, bahwa pembelajaran muhadatsah berbasis YouTube berlangsung efektif melalui struktur tiga tahap pra-tonton, saat-tonton, dan pasca-tonton selaras dengan prinsip Task-Based Language Teaching yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara persiapan linguistik, paparan input, dan produksi bahasa²⁸. Kesesuaian ini juga dikonfirmasi oleh Rahma dkk.²⁹ dan Budiman & Al-Ahyar³⁰ yang sama-sama menemukan bahwa struktur bertahap meningkatkan efektivitas YouTube sebagai media maharah kalam. Sejalan pula dengan Khotimah dkk.³¹ yang menegaskan peran krusial strategi guru dalam pembelajaran berbicara di pesantren. Namun demikian, temuan ini sedikit bertentangan dengan Jabbar³² yang menekankan YouTube lebih dominan meningkatkan keterampilan mendengar (reseptif) daripada berbicara (produktif); penelitian

²⁷ Henri Holec, *Autonomy and Foreign Language Learning*. (ERIC, 1979).

²⁸ Ellis, “Task-Based Language Learning and Teaching.”

²⁹ Rahma et al., “Penggunaan Youtube Sebagai Alternatif Dalam Pembelajaran Muhadatsah: Utilization of YouTube as an Alternative in Muhadatsah Learning.”

³⁰ Budiman and Al-Ahyar, “Penggunaan Media Youtube Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab.”

³¹ Khotimah et al., “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di Wilayah Al Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid.”

³² Jabbar, Kahar, and Wahyudin, “Penggunaan Media YouTube Dalam Meningkatkan Keterampilan Mendengar Bahasa Arab Kelas X MA Al-Ikhlas Labunti Raha Sulawesi Tenggara.”

ini justru menunjukkan bahwa dengan tahap pasca-tonton yang dirancang eksplisit untuk produksi lisan, YouTube dapat didorong melampaui fungsi reseptifnya.

Temuan kedua terkait faktor pendukung memperkuat Dual Coding Theory³³ dan Noticing Hypothesis³⁴, sekaligus konsisten dengan Aryanto³⁵ yang membuktikan metode dual-coding meningkatkan retensi memori jangka panjang. Faktor lingkungan bahasa wajib asrama yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan Bahrudin, Ramadhan, Halomoan, Alzitawi, dan Hamid³⁶ yang menekankan kualitas interaksi sebagai penentu keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Temuan faktor pendukung motivasi santri juga sesuai dengan Fauzi dan Anindiati³⁷ serta Islami dan Fadli³⁸ yang menegaskan lingkungan asrama pesantren sebagai faktor pendukung eksternal yang signifikan.

Sebaliknya, temuan faktor penghambat berupa kecepatan tutur penutur asli dan beban kognitif yang tinggi sejalan dengan peringatan Cognitive Theory of Multimedia Learning³⁹, serta dikonfirmasi Hasanuddin⁴⁰ yang menemukan hambatan teknis serupa (koneksi internet, keterbatasan perangkat) pada penggunaan media digital di pesantren lain. Azza dan Aliwafa⁴¹ turut menegaskan bahwa video autentik tanpa penyesuaian tingkat kesulitan berisiko menimbulkan beban kognitif berlebih, sebagaimana juga dikeluhkan santri berkemampuan dasar dalam penelitian ini. Temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas YouTube tidak bersifat otomatis, melainkan sangat bergantung pada kurasi dan pendampingan guru, sejalan dengan Zia⁴² yang menekankan peran kurasi guru terhadap media visual apa pun agar sesuai kebutuhan pembelajar.

Temuan ketiga terkait respon positif namun bervariasi berdasarkan level kemampuan santri memperkuat prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang juga ditemukan Khotimah dkk.⁴³ dan Segaf Baharun⁴⁴, yang sama-sama menemukan bahwa dampak intervensi

³³ Paivio, *Mental Representations: A Dual Coding Approach*.

³⁴ Schmidt, "The Role of Consciousness in Second Language Learning1."

³⁵ Christ Billy Aryanto, "Do You Remember the Words? Dual-Coding Method on Long-Term Memory," *Jurnal Psikologi* 19, no. 4 (2020): 314–22.

³⁶ Uril Bahrudin et al., "The Quality Improvement of the Interaction Indicators of the Arabic Language Learning in Higher Education," *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 4, no. 1 (2021): 59–70.

³⁷ Fauzi and Anindiati, "Improving the Motivation of Students in Arabic Language Learning through Learning Management System."

³⁸ Fikriah Islami and Afdhil Fadli, "Pengaruh Lingkungan Asrama Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib," *Journal of Educational Management and Strategy* 3, no. 2 (2024): 145–52.

³⁹ Mayer, "Incorporating Motivation into Multimedia Learning."

⁴⁰ Hasanuddin Hasanuddin, "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan Kab. Mandailing Natal," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 500–505.

⁴¹ Zukhrufa Diana Azza and Aliwafa Aliwafa, "Analisis Pedagogi Digital Dalam Pembelajaran Istima' Bahasa Arab: Optimalisasi Peran Video Animasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa Madrasah," *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 5, no. 3 (2025): 981–93.

⁴² Murtaziah Zia, "Efektivitas Media Gambar Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTsN 7 HSU," *Journal Of Foreign Language Learning and Teaching* 2, no. 1 (2022): 1–10.

⁴³ Khotimah et al., "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di Wilayah Al Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid."

pembelajaran berbicara bahasa Arab berbeda signifikan antarkelompok kemampuan santri. Respon positif santri berkemampuan tinggi yang belajar mandiri di luar kelas menguatkan konsep otonomi belajar Holec,⁴⁵ sementara respon moderat santri berkemampuan dasar konsisten dengan Muhammad,⁴⁶ yang menemukan peningkatan kepercayaan diri akibat media audiovisual bersifat gradual, bukan instan, terutama pada santri dengan kemampuan awal rendah.

Secara keseluruhan, kelima temuan diskusi di atas menegaskan bahwa YouTube berperan sebagai stimulus pedagogis yang memperkaya input dan memotivasi produksi lisan, konsisten dengan Annisa dkk.⁴⁷ dan Rahma dkk.⁴⁸ Namun keberhasilannya tetap bersyarat pada tiga hal: kurasi konten oleh guru, penyesuaian level kesulitan dengan kemampuan santri, dan penyediaan ruang produksi lisan pascamenonton yang memadai—sebuah simpulan yang memperkaya sekaligus mengonfirmasi kerangka teori Task-Based Language Teaching, Dual Coding Theory, dan Cognitive Theory of Multimedia Learning secara simultan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab berbasis pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran muhadatsah menggunakan media YouTube di Pondok Pesantren Tazakka berlangsung secara terstruktur melalui tiga tahapan, pra-tonton, saat menonton, dan pasca-tonton dengan faktor pendukung berupa keautentikan input bahasa, fitur teknis platform, dan lingkungan bahasa wajib pesantren, serta faktor penghambat berupa kecepatan tutur penutur asli, perbedaan kemampuan antarsantri, dan keterbatasan waktu. Respon santri secara umum positif dengan variasi sesuai level kemampuan, ditandai peningkatan kosakata, pelafalan, intonasi, dan keberanian berbicara. Secara teoritis, temuan ini memperkaya kerangka Task-Based Language Teaching, Dual Coding Theory, dan Cognitive Theory of Multimedia Learning dengan menunjukkan bahwa efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran bahasa bergantung pada integrasi sistematis antara paparan input, kurasi guru, dan ruang produksi lisan bukan pada ketersediaan media semata. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan kasus tunggal di satu pondok pesantren dengan jumlah informan terbatas (tiga guru dan enam santri), sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik pada populasi pesantren yang lebih luas. Durasi observasi yang relatif singkat juga membatasi kemampuan peneliti mengamati perkembangan keterampilan berbicara santri dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi multikasus pada beberapa pesantren

⁴⁴ Baharun, "Pendekatan Repetitif Melalui Hafalan Kitab Muḥāwarah Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Arab."

⁴⁵ Holec, *Autonomy and Foreign Language Learning*.

⁴⁶ Muhammad, "Pemanfaatan Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Mts Al Amiriyyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2020/2021."

⁴⁷ Annisa et al., "Teknologi Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo."

⁴⁸ Rahma et al., "Penggunaan Youtube Sebagai Alternatif Dalam Pembelajaran Muhadatsah: Utilization of YouTube as an Alternative in Muhadatsah Learning."

dengan karakteristik berbeda, menggunakan desain longitudinal untuk mengukur perkembangan keterampilan berbicara secara terukur, serta mengeksplorasi kombinasi YouTube dengan platform interaktif lain guna mengatasi keterbatasan waktu tatap muka. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar guru bahasa Arab di lingkungan pesantren mengembangkan panduan kurasi video YouTube yang terstandarisasi berdasarkan level kemampuan santri, serta mengalokasikan waktu pasca-tonton yang lebih memadai untuk latihan produksi lisan. YouTube bukan pengganti peran guru, melainkan media yang memperkuat pembelajaran komunikatif berbasis input autentik apabila diintegrasikan secara terencana dan disertai pendampingan pedagogis yang memadai.

Daftar Pustaka

- Al-Naqah, Mahmud Kamil. "Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li Al-Nathiqin Bi Lughat Ukhra: Ususuh, Mahakhiluh, Thuruq Tadrisih." *Makkah Al-Mukarramah: Jami'at Um Al-Qura*, 1985.
- Annisa, Maryam Nur, Muhammad Rifki, R Taufiqurrochman, and Abdul Muntaqim Al Anshory. "Tekhnologi Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Sustainable* 6, no. 2 (2023): 378–88.
- Aryanto, Christ Billy. "Do You Remember the Words? Dual-Coding Method on Long-Term Memory." *Jurnal Psikologi* 19, no. 4 (2020): 314–22.
- Azza, Zukhrufa Diana, and Aliwafa Aliwafa. "Analisis Pedagogi Digital Dalam Pembelajaran Istima' Bahasa Arab: Optimalisasi Peran Video Animasi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa Madrasah." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 5, no. 3 (2025): 981–93.
- Baharun, Segaf. "Pendekatan Repetitif Melalui Hafalan Kitab Muḥāwarah Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Arab." *JICALLS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies* 3, no. 1 (2025): 15–33.
- Bahrudin, Uril, Abdul Malik Karim Amrullah, and Noor Amalia Audina. "Constructivism in Maharah Kalam Lecture Using the Instagram Media: The Implementation, Problems, and Tertiary Students' Perceptions in Indonesia." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 127–40.
- Bahrudin, Uril, Muhammad Fadli Ramadhan, Halomoan Halomoan, Diaya Uddeen Deab Mahmoud Alzitawi, and M Abdul Hamid. "The Quality Improvement of the Interaction Indicators of the Arabic Language Learning in Higher Education." *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 4, no. 1 (2021): 59–70.
- Budiman, Agus, and Moh Al-Ahyar. "Penggunaan Media Youtube Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 1707–15.
- Creswell, John W, and J David Creswell. "Research Designs: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." *Callifornia: Sage*, 2009.
- Effendy, Ahmad Fuad, and Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. "بَابِلَا لَوْلَا أَمْدَقْمَ," n.d.
- Ellis, Rod. "Task-Based Language Learning and Teaching." *Asian Journal of English Language Teaching* 13 (2003): 125–29.
- Fauzi, Moh Fery, and Irma Anindiati. "Improving the Motivation of Students in Arabic Language Learning through Learning Management System." *Izdiyar: Journal of Arabic*

- Language Teaching, Linguistics, and Literature* 4, no. 3 (2021): 257–74.
- Hasanuddin, Hasanuddin. "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Darul Ikhlas Panyabungan Kab. Mandailing Natal." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 500–505.
- Hermawan, Acep. "Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab," 2013.
- Holec, Henri. *Autonomy and Foreign Language Learning*. ERIC, 1979.
- Islami, Fikriah, and Afdhil Fadli. "Pengaruh Lingkungan Asrama Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib." *Journal of Educational Management and Strategy* 3, no. 2 (2024): 145–52.
- Jabbar, Mujahid Abdul, Fitrayani Kahar, and Wahyudin Wahyudin. "Penggunaan Media YouTube Dalam Meningkatkan Keterampilan Mendengar Bahasa Arab Kelas X MA Al-Ikhlas Labunti Raha Sulawesi Tenggara." *Education and Learning Journal* 3, no. 2 (2022): 108–16.
- Khotimah, Isnol, Izzah Camalia, Ummi Kultsum, and Qomariah Qomariah. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di Wilayah Al Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid." *JICALLS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies* 2, no. 1 (2024): 22–34.
- Mayer, Richard E. "Incorporating Motivation into Multimedia Learning." *Learning and Instruction* 29 (2014): 171–73.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. sage, 2014.
- Moleong, Lexy J. "Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT." *Remaja Rosda Karya* 17 (2017).
- Muhammad, Ali Yusuf. "Pemanfaatan Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Mts Al Amiriyyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2020/2021." INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI, 2021.
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. UIN Maliki Press, 2017.
- Paivio, Allan. *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford university press, 1990.
- Rahma, Husnul Hafiza, Komang Ahmad Nur Fajar, Wulandari Wulandari, and Kisno Umbar. "Penggunaan Youtube Sebagai Alternatif Dalam Pembelajaran Muhadatsah: Utilization of YouTube as an Alternative in Muhadatsah Learning," 2023.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish, 2018.
- Schmidt, Richard W. "The Role of Consciousness in Second Language Learning¹." *Applied Linguistics* 11, no. 2 (1990): 129–58.
- Yin, Robert K. "Case Study Research: Design and Methods (Ed.)." *Thousand Oaks*, 2003.
- Yunus, Fathi Ali. "Asâsiyyât Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Wa at-Tarbiyah Ad-Dîniyyah." *Kairo: Dâr as-Tsaqâfah*, 1984.
- Zia, Murtaziah. "Efektivitas Media Gambar Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTsN 7 HSU." *Journal Of Foreign Language Learning and Teaching* 2, no. 1 (2022): 1–10.